

KREDIBILITAS BENDESA PAKRAMAN DALAM MEMBANGUN IKLIM KOMUNIKASI UNTUK MELESTARIKAN ADAT ISTIADAT

Anak Agung Gede Bagus

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dwijendra
aagedebagus@gmail.com

Abstrak

Kredibilitas seorang bendesa pakraman merupakan sumber daya penting dalam melestarikan adat istiadat di desa pakraman yang di pimpinnya. Dalam menjalankan tugasnya seorang bendesa harus mampu untuk berkomunikasi dalam masyarakat yang di pimpinnya, agar tercapai tujuan dan kesepakatan bersama. Kemampuan suatu organisasi atau institusi tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusianya sendiri. Dengan membangun iklim komunikasi akan digunakan sebagai acuan oleh bendesa untuk pengambilan kebijakan dan mengatasi konflik-konflik yang ada di desa pakraman yang di pimpinnya. Sehingga terwujud kedamaian dan ketentraman di desanya, begitu juga perubahan lingkungan masyarakat adat dan modern terjadi sangat cepat menuntut peningkatan kemampuan dan selalu belajar mengikuti arus perkembangan masa/jaman.

Kata Kunci: Kredibilitas Bendesa Pakraman, iklim komunikasi, melestarikan adat istiadat

Abstract

The credibility of a village leader is an important resource in preserving customs in the village he leads. In carrying out his duties, a chief of village must be able to communicate within the community he leads, in order to achieve common goals and agreements. The ability of an organization or institution cannot be separated from the quality of its own human resources. By building a climate of communication, it will be used as a reference by village chiefs for policy making and overcoming conflicts in the Pakraman villages they lead. So that there is peace and tranquility in the village, as well as changes in the environment of traditional and modern communities that occur very quickly, demanding increased capabilities and always learning to keep up with the current developments of the times.

Keywords: The credibility of Bendesa Pakraman, communication climate, preserving customs

1. PENDAHULUAN

Pada jaman modern yang penuh tantangan ini kemampuan suatu organisasi memobilisasi sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Karakteristik yang sangat menentukan dari sistem organisasi sangatlah berperan di dalam menghadapi berbagai perubahan yang sangat cepat dan begitu luas dalam lingkungan kemasyarakatan. Perubahan lingkungan masyarakat adat dan modern yang terjadi sangat cepat ini menuntut peningkatan kemampuan dan selalu belajar mengikuti arus perkembangan masa/jaman.

Kemampuan suatu organisasi atau institusi tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusianya sendiri. Sumber daya manusia/pimpinan merupakan suatu keharusan dari suatu organisasi kemasyarakatan adat dimana sumber daya manusia merupakan asset yang istimewa karena aspek ini tidak dapat dipisahkan dari aspek masyarakat dan adat istiadat masyarakat lingkungannya. Di samping itu kemampuan manusia/pimpinan juga memiliki kepentingan yang pro aktif, banyak menggunakan institusi, dinamis bahkan sensitive dan sekaligus pengelola dan atau menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan tersebut yaitu sumber lingkungan adat dan teknologi untuk menghasilkan output tertentu yang mampu sebagai pendukung aktifitas organisasi masyarakat adat tersebut.

Salah satu kendala utama dalam organisasi masyarakat adat adalah menyampaikan informasi, terutama penyampaian suatu pesan, interpretase penyampaian tersbut, feedback/timbal balik dari penyampaian pesan tersebut dan penciptaan penyampaian lainnya. Interpretasi merupakan proses

mendelegasikan pesan-pesan tersebut ke seluruh komponen perangkat desa adat dan masyarakat adat. Pada dasarnya orang-orang yang ada dalam suatu organisasi untuk bekerjasama dengan harapan agar semua kepentingannya dapat berjalan sempurna. Jadi memasuki suatu organisasi masing-masing individu memiliki keinginan dan harapan yang harus terpenuhi.

Oleh karena itu demi terwujudnya suatu keselarasan kerja dalam memenuhi kepentingan tersebut diperlukan kerjasama satu sama lainnya antar anggota organisasi, hubungan antara individu yang tergabung dalam suatu organisasi dibutuhkan adanya pendekatan/kedekatan komunikasi. Komunikasi yang mampu menjamin antara anggota organisasi dapat berhubungan secara langsung yaitu melalui komunikasi atasan/pimpinan dengan bawahan atau *upward communication flow*. Komunikasi atasan dan bawahan dalam suatu organisasi dapat digambarkan sebagai suatu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Sebagai tolok ukur dari produktivitas dan rehabilitasi sumber daya manusia maka dapat dilakukan penilaian atas iklim komunikasi organisasi yang dimiliki oleh desa pakraman/usaha tersebut sehingga mampu melakukan tugas utamanya yakni mematuhi tata tertib dan system serta prosedur yang diterapkan dalam organisasi. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dalam mengkoordinir bawahannya, maka dapat dipastikan bahwa pimpinan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya di lapangan. Semakin baik iklim komunikasi yang dimiliki oleh seorang pimpinan maka semakin luas peluang pimpinan tersebut menuju ke arah profesional kerjanya.

Agar pemimpin dapat membangun iklim komunikasi tersebut maka pimpinan memiliki kesempatan untuk beraktualisasi dan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada agar organisasi tersebut dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dimana dapat terwujud melalui sebuah iklim komunikasi yang bagus agar pimpinan dan stafnya dapat merasa nyaman menyampaikan idea atau mengaktualisasikan diri di organisasi kemasyarakatan tersebut. Dengan demikian maka akan dapat membangun iklim komunikasi organisasi yang baik. Iklim komunikasi merupakan golongan dari persepsi-persepsi atau evaluasi makro melalui peristiwa komunikasi, perilaku manusia, respon pimpinan terhadap bawahan lainnya, harapan-harapan, konflik-konflik antar personal dan kesempatan bagi kemajuan dalam organisasi tersebut.

Desa Pakraman Ganggangan Cangi-Sukawati-Gianyar merupakan bentuk organisasi masyarakat adat yang bersifat sosial kemasyarakatan, seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern maka organisasi kemasyarakatan di tuntut untuk turut mengembangkan interaksi kerjasama dan memiliki kredibilitas agar mampu mengikuti persaingan yang semakin luas. Di dalam pengembangan kemampuan seseorang tersebut, salah satu langkah yang diambil oleh desa pakraman adalah bagaimana bendesa sebagai pimpinan membangun iklim komunikasi organisasi.

Langkah-langkah yang diambil oleh bendesa tersebut dapat dilihat dari ketertiban usaha-usaha yang dikelola desa seperti LPD dan semua karyawan dalam melaksanakan aktivitas organisasi. Demikian juga di bidang palemahan, pawongan, dan parahyangan juga melaksanakan aktivitas organisasi dengan adanya sumber daya manusia yang mengelola secara terorganisasi, untuk bersikap jujur dalam bekerja. Untuk mengikatkan diri dengan organisasi dan untuk melaksanakan tugas secara kreatif. Dengan demikian eektivitas komunikasi dapat mempengaruhi kelancaran dalam organisasi.

2. METODE

Lokasi penelitian yang dipilih ialah Desa Pakraman Ganggangan Cangi yang terletak di

Desa Pakraman Batuan Kaler Sukawati Gianyar adalah pemekaran Desa Dinas Batuan Sukawati baru dimekarkan kurang lebih 15 tahun yang lalu, sedangkan Desa Adat/Pakraman Ganggangan Cangi adalah Desa Adat Kuno/peninggalan jaman Bedahulu, didasarkan atas penemuan peninggalan prasasti, candi, dan posisi yang terpencil dari desa adat ini. Penulis mengadakan penelitian disini, karena eksistensi Desa Adat ini cukup solid dan memiliki para sesepuh desa pakraman yang dihormati oleh masyarakat desa pakraman.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang secara filosofis didasari oleh pendekatan “*phenomenology*” yakni pendekatan secara holistic dengan mendudukan objek penelitian, dan konteksnya natural (Muhajir, 1998;13). Sedangkan rancangan yang digunakan adalah rancangan studi kasus. Tehnik analisis data yang di gunakan adalah tehnik deskriptif kualitatif yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan temuan penelitian menjadi data-data informasi yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Pulau Bali atau di Provinsi Bali terdapat istilah Desa Pakraman. Desa ini sedikit berbeda pengertiannya dengan Desa yang biasa kita pahami yakni suatu wilayah yg memiliki penduduk dgn jumlah tertentu pada suatu lingkup administrasi Desa yg terdiri dari satu atau beberapa Lingkungan/Dusun dgn dikepalai oleh seorang Kepala Desa. Menurut Perda Provinsi Bali Nomor 6 tahun 1986 dijelaskan pengertian Desa Pakraman, Desa Dinas, Banjar Adat dan Kelurahan. Desa pakraman sebagai desa dresta adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan tiga/kahyangan desa, yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Kata adat dalam kerangka desa pakraman bukanlah kata yang berasal dari Indonesia atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia, melainkan berasal dari kata dalam bahasa arab yang menurut Van Vollenhoven berarti kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia pada berbagai suku atau golongan dipakai istilah-istilah yang bermacam-macam yaitu di daerah Gayo : Odot ; di daerah Jawa Tengah dan di daerah Jawa Timur Adat/Ngadat di pakai istilah basa atau bicara yang merupakan kebiasaan dan kesusilaan. Di Bali kata adat rupa-rupanya mulai di kenal sejak jaman penjajahan Belanda sekitar permulaan abad ke-20 yang di artikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang telah melembaga di masyarakat yang berlangsung turun temurun. Demikian pula istilah desa adat, baru di populerkan sejak jaman pemerintahan Belanda di Bali dan untuk membedakannya dengan desa dinas yang di bentuk oleh Belanda.

Adat sebagaimana telah di uraikan berasal dari aturan-aturan atau kebiasaan yang dianggap telah patut di sepakati bersama sebagai aturan tata tertib dalam kehidupan bermasyarakat dan disertai dengan adanya tindakan atau sanksi yang dilaksanakan oleh kelian adat (dibeberapa desa di sebut Bendesa, Bendesa Adat, atau Kelian Desa), apabila terjadi pelanggaran adat terhadap warga desanya. Sanksi adat ada yang berwujud denda dan sebagian besar bersifat psikologis, misalnya disisihkan dalam masyarakat, tidak di ajak bicara, tidak di ikut sertakan dalam kegiatan masyarakat dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan suatu sanksi sosial. Dengan adanya sanksi adat dalam kehidupan desa adat di Bali, maka itulah desa adat mempunyai hukum adat yang sebagian besar tiak merupakan hukum tertulis.

Sesuai dengan sistim pemerintahan Republik Indonesia bahwa di Bali sekarang terdapat dua jenis desa, yaitu : desa dinas dan desa adat. Desa dinas yang berjumlah 564 (lima ratus enam puluh empat) buah merupakan kesatuan wilayah administrasi terkecil dalam suatu susunan wilayah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepala desa dinas dulunya disebut *perbekel* yang berkedudukan sebagai aparat pemerintahan di desa yang berfungsi melaksanakan tugas-tugas kedinasan.

Bendesa Pakraman adalah seseorang yang berkedudukan dalam suatu organisasi kemasyarakatan desa adat/non formal yang dipilih oleh masyarakat desa adat dalam rapat desa adat yang terdiri dari beberapa banjar adat, berdasarkan penilaian terhadap kemampuan, kecakapan leadership yang dimilikioleh calon bendesa adat sehingga nantinya mampu untuk menuntun dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin desa pakraman adat.

Di Bali perangkat desa adat lazimnya disebut prajuru desa adat. Untuk keperluan mengatur hubungan antar krama(anggota desa adat) yang satu dengan krama yang lainnya, antara krama dengan lingkungan tempat tinggalnya, begitu juga hubungan antara krama dengan Hyang Widhi, maka di bentuklah *prajuru desa adat*. Mengenai istilah, jenis, dan jumlah prajuru desa adat di Bali tidaklah seragam di tiap-tiapdesa

Terwujudnya suatu desa adat di Bali bukan saja merupakan persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama atas kepentingan masyarakat namun juga merupakan persekutuan dalam persamaan dalam memuja Tuhan. Dengan lain perkataan bahwa identitas desa adat di Bali mempunyai tiga unsur yaitu : wilayah, masyarakat yang menempati wilayah itu, dan tempat suci untuk memuja Tuhan/ Hyang Widhi sebagai pujaan bersama. Perpaduan ketiga unsur itu secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang aman, tentram, dan damai lahiriah dan batiniah didalam kehidupan desa adat disebut tri hita karena yang berarti tiga penyebab kemakmuran.

Implikasi dari ketiga unsur itu adalah : krama desa sebagai kelompok manusia yang bermasyarakat memerlukan bhuana atau alam tempatnya berpijak dalam menempuh hidupnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam: manusia hidup di alam dan dari allam. Maka dari itu dalam desa adat terjadi hubungan serasi antara krama desa dengan wilayahnya, dimana mereka bertempat tinggal. Masuia yang hidup dalam suatu wilayah des aadat, tidak buisa hidup menyendiri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya yang juga sama-sama mendiami wilayah desa adat tersebut.

Dengan tercakupnya unsur ketuhanan dalam desa adat di Bali, maka desa adat di bali mencakup pula pengertian sosial religious. Maka dari itu implikasi antara adat dengan agama Hindu di Bali adalah pekat sekali sehingga sulit memisahkan secara tegas unrur-unsur adat dengan unur-unsur agama, karena adat istiadat di Bali di pancari oleh agama Hindu dan aktifitas agama hindu di dukung oleh adat istiadat di masyarakat

Usaha-usaha untuk melestarikan adat Bali telah banyakk di lakukan oleh Pemerintah Daerah Bali, Majelis Pembina Lembaga Adat, Parisada Hindu Dharma dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.

Di dalam usaha untuk melestarikan adat istiadat di Bali dalam tertib masyarakat yang memiliki satu-satunya azas yaitu Pancasila sebagai azas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kiranya pengertian yang terkandung pada istilah adat Bali perlu dipertegas dan dimasyarakatkan, sehintga pembinaan adat yang dilakukan tidak menimbulkan akibat lenyapnya adat istiadat Bali itu sendiri, tetapi sebaliknya menumbuhkan kebanggaan masyarakat

untuk mempertahankan adat istiadatnya, sepanjang adat istiadatnya tersebut tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945

Desa Pakraman Ganggangan Cangi merupakan pecahan dari Desa Induk Batuan dimana desa dinasnya bernama Batuan Kaler sedangkan desa pakramannya bernama Ganggangan Cangi, yang mana Ganggangan Cangi merupakan peninggalan dari Prasasti Ganggangan Cangi, yaitu berupa bangunan peninggalan Bedahulu ypada abad ke-12. Untuk menghormati peninggalan tersebut dinamakanlah Desa Pakraman Ganggangan Cangi pada tahun 1986. dimana yang menjadi profil di Desa tersebut ialah dengan adanya peninggalan prasasti Candi Ganggangan Cangi yang terletak di Pura Desa dan Dalem Ganggangan Cangi.

Karakteristik bendesa pakraman Ganggangan Cangi dalam menjalankan aktivitas adat adalah sebagai berikut : (1). Untuk meningkatkan kecakapan (Prebekel, Saba, LPM, BPD) yang berkredibilitas lebih tinggi. Bendesa selalu mengkomunikasikan setiap permasalahan yang didapat dengan semua apartur desa, baik aparatur dinas maupun aparatur desa adat dan juga kepada para mantan bendesa yang telah mempunyai pengalaman mengenai permasalahan desa pakraman. Di Desa Pakraman Ganggangan Cangi hal ini sudah umum berlaku, misalnya seorang kelian banjar tempekan akan mengkonsultasikan setiap permasalahan banjar pada prajuru desa atau bendesa dan kalau belum selesai bisa minta pertimbangan saba desa dan perbekel yang sudah memahami permasalahan yang di hadapi, sesuai dengan system komunikasi horizontal dan vertical. (2). Mempertahan setiap permasalahan yang dihadapi atau diungkapkan oleh krama desa pakraman dan menghargai setiap pendapat pendapat (empati), hal ini sudah dilakukan di Desa Pakraman Ganggangan Cangi, dengan mendengarkan pendapat dari krama dan memberikan solusi yang sesuai dengan awig-awig desa pakraman. Melaksanakan rapat rutin setiap bulannya untuk membahas hal-hal yang perlu diketahui krama. (3). Di dalam menyampai pesan dan saran seorang bendesa atau prajuru desa selalu berdoman pada swadarmaning desa yaitu menjalankan Awig-awig, UUD 1945, Perda, Tri Hita Karana, Hasil Perarem Desa. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya krama yang bingung atau tidakmengerti dengan apa yang menjadi kebijakan bendesa atau prajuru Desa Pakraman Ganggangan Cangi. (4). Rata-rata prajuru desa di desa Pakraman Ganggangan Cangi mempunyai pengalaman serta disiplin dataan mengimplementasikan swadarmaning prajuru desa . di dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan besosial budaya,dimana hal ini untuk meningkatkan kredibilitas prajuru desa/bendesa. (5). Dalam mengingkat good sense agar kramadesa sang dan menerima gagasan/ ide yang dikemasikan oleh bendesa dan dipandang objektif. Maka hal yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan rasional, tidak mencari-cari kesalahan krama, selalu berbicara jujur dalam menyampaikan informasi, tidak menggurui, menghargai semua krama desa. (6). Dalam meningkatkan *good character* prajuru desa Pakraman Ganggangan Cangi melakukan dengan aklak yang baik, seperti kejujuran,integritas, dan ketulusan untuk ngayah ; memberikan informasi dengan cermat dan berdasarkan aturan desa pakraman; mengguakan kata-kata sopan dan menghindari bahasa yang kasar, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya keluhan krama desa pakraman yang berarti. (7). Di dalam upaya pelestarian adat istiadat desapakraman melalui prajuru berinovatif/melakukan trobosan-trobosan yaitu dalam mengisi liburan sekolah mengadakan pesraman budi pekerti yang mengangkat potensi-potensi sanggar seni-budaya dengan melibatkan karang taruna dan tokoh-tokoh seni (good will).

Pelaksanaan internal/kredibilitas bendesa didalam melestarikan adat istiadat di Desa Pakraman Ganggangan Cangi adalah penerapan secara khusus doarhkan pada semua pihak dalam lingkungan secara timbale dalam melakanakan hak dan kewajibannya yaitu memberikan

petiyana kepada masyarakat untuk meningkatkan system komunikasi organisasi yang optimal serta mengadakan pendekatan-pendektan(komunikasi) untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian dan keajegan adat istiadat.

Internal kredibilitas bendesa pakraman di Desa Ganggangan Cangi sangat diperlukan untuk mempererat hubungan antara prajuru desa dengan krama desa dan prajuru desa pakraman antara prajuru desa dengan krama desa dan prajuru desa pakraman dengan Desa Dinas Batuan Kaler guna mencapai target dalam suatu organisasi masyarakat misalnya: adanya kebersamaan pemikiran, usaha untuk memperbaiki kondisi pura yang rusak, prajuru desa dan desa dinas serta didukung krama desa berjalan bersama, yang akhirnya dapat mewujudkan keinginan krama desa dalam mewujudkan pelestarian peninggalan adat istiadat.

Untuk meningkatkan dan memperkokoh hubungan antara desa pakraman dengan desa dinas dan desa pakraman dengan krama desa maka prajuru desa melaksanakan kegiatan seperti berikut : (a). Mengadakan hubungan komunikasi timbale balik antara sesama krama desa pakraman. (b). Mengadakan hubungan komunikasi timbale balik antar prajuru desa pakraman dengan desa dinas dan tokoh-tokoh desa. (c). Mengadakan rapat-rapat rutin desa pakraman setiap sebulan sekali dalam menyampaikan program-program dan permasalahan yang sedang dihadapi prajuru desa dan krama desa. (d). Mengadakan pelatihan-pelatihan dalam rangka mengisi liburan serta untuk meningkatkan kemampuan dan pelestarian nilai-nilai adat istiadat dalam kehidupan krama desa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka ditemukan fakta bahwa bendesa desa pakraman Ganggangan Cangi telah melaksanakan kegiatan secara baik sehingga bendesa dinilai memiliki kredibilitas yang baik pula.

Terbangunnya kredibilitas yang baik tersebut karena bendesa telah melakukan beberapa hal sebagai berikut: (a). Mengadakan komunikasi tibal balik antar prajuru adat dengan bendesa desa yang dilakukan dengan mengkomunikasikan setiap permasalahan yang dihadapi dan mungkin timbul di setiap kesempatan pertemuan dan maksimal sebulan sekali. (b). Mengadakan komunikasi timbal balik antar prajuru adat dengan desa dinas, tokoh krama dan krama desa untuk mengetahui batas-batas kebijakan agar tidak menyalahi swadarma ning prajuru desa/bendesa. (c). Mengadakan rapat –rapat rutin antara bendesa/prajuru desa, desa dinas, tokoh-tokoh adat, dan krama desa setiap bulan sekali yang merupakan rapat rutin (setiap tumpek). Dalam rapat tersebut membahas antara lain: (1). Laporan entang milik desa pakraman, (2). Laporan tentang kegiatan desa pakraman, (3). laporan tentang banjir tempekan desa pakraman, (4). usulan dan saran dari krama desa tentang kegiatan dan milik desa pakraman, (5). membahas tentang masalah, isu dan teknologi terkini.

Kegiatan eksternal dalam meningkatkan kredibilitis bendesa diterapkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut : (a). melakukan komunikasi antara bendesa dengan aparat pemerintah daerah untuk menjaga hubungan yang baik , sehingga tetap terjalin komunikasi yang optimal. (b). Melaksanakan hubungan komunikasi dengan desa dinas, berbaur bersama-sama tokoh krama, camat dan staf jugakarang taruna krama desapakraman tentang program kerja dan kegiatan desa pakraman desa menginformasikan tentang hal-hal yang perlu di ketahui bersama untuk memudahkan koordinasi melalui tindakan sebagai berikut: (1). menghindari undangan dari berbagai instansi pemerintah dan kemasyarakatan dan (2). mengundang dalam berbagai kegiatan yang dianggap penting. (c). Menciptakan dan menjalin hubungan baik dengan media masa untuk ikut menginformasikan kondisi desa pakraman.

Dari kegiatan internal dan eksternal diatas, maka terjadinya hubungan baik antara bendesa

dengan krama desa pakraman, desa dinas, tokoh-tokoh adat, lembaga formal, informal dan terjalin hubungan yang baik dengan instansi pemerintahan serta dewan perwakilan rakyat di Kabupaten Gianyar.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dalam bab IV maka dapat di simpulkan sebagai berikut: (1). Bendesa pakraman dianggap cukup memiliki keahlian/kecakapan komunikasi dalam mengelola desa adat. (2). Bendesa pakraman sangat dipercaya dalam mengelola Desa Adat. (3). Bendesa pakraman sangat mampu dalam mengelola Desa Adat. (4). Bendesa pakraman cukup memiliki pengaruh yang positif dalam kehidupan bermasyarakat dan khususnya adat istiadat di desa pakraman yang di pimpinnya. (5). Bendesa pakraman cukup memiliki daya tarik dan jujur dalam memimpin desa adat. (6). Bendesa pakraman memiliki pribadi yang menarik sehingga mampu membuat warganya simpatik. (7). Bendesa pakraman mempunyai kemampuan dalam memimpin desa adat. (8). Bendesa pakraman mempunyai sifat-sifat yang terpuji, misalnya : sifat sosial, kejujuran dan kerja sama dengan warga yang di pimpinnya. (9). Bendesa pakraman memiliki moralitas yang patut dijadikan panutan oleh warganya. (10). Bendesa pakraman dalam kehidupan pribadinya sangat memiliki etika yang baik sehingga menjadi panutan di masyarakat.

Saran

Hendaknya di desa pakraman agar terus mengembangkan kondisi atau iklim komunikasi yang kondusif. Sedangkan Bendesa pakraman agar senantiasa meningkatkan kemampuan komunikasi persuasifnya sehingga kehidupan desa adat akan semakin berkembang dan berbudaya

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arrif, *Pedoman Manajemen Peran serta masyarakat*, Departemen kesehatan RI, Jakarta 2001
- Effendy Uchjana Onong, , 1989, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, alumni Bandung 1988, *Kepemimpin dan Komunikasi Alumni Bandung*, penerbit CV Mander Maju
- Liweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. CV Mandar Maju. Bandung
- Muhamad, Arni , 2004. *Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. PT Remaja Rosdakanya. Bandung
- Murj, I Wayan, 1996, *AWIG-AWIG Desa Adat Ganggangan Cangi*
- Sofiah, BPK. 1992. *Pengantar Ilmu Komunikasi II*. UNS press. Surakarta
- Susilo, Prabowojoko. 1998 . *Komunikasi Organisasi dan Prestasi Kerja*. UNS. Surakarta
- Wursanto, Ig. *Dasar-dasar ilmu komunikasi*. Penerbit Andi, Yogyakarta